

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JILP>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JILP (Jurnal Ilmiah Languge and Parole) Volume 6 Nomor 1	
	ISSN : 2581-0804 (Media Cetak)	E-ISSN : 2581-1819 (Media Online)
Received: 25-10-2022	Revised: 15-11-2022	Available online: 01-12-2022

Peribahasa Mentawai: Kajian Bentuk dan Makna

Eva Fitrianti, Zuraida Khairani, Berdanetta Satepu

Universitas Ekasakti, evafitrianti04@gmail.com
Universitas Ekasakti, zuraidakhairani@unespadang.ac.id
Universitas Ekasakti, berdanetta12@gmail.com

Corresponding Author

Zuraida Khairani

Universitas Ekasakti, zuraidakhairani@unespadang.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan makna peribahasa Mentawai Dusun Pariok, Desa Muntei Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai, agar anggota masyarakat mengetahui bentuk peribahasa Mentawai dan memahami maknanya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data adalah anggota masyarakat yang menetap di Desa Muntei. Teknik pengumpulan data adalah teknik wawancara, teknik rekam, teknik simak dan catat, serta teknik transkripsi, kemudian data divalidasi melalui triangulasi sumber dan teori. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Bentuk peribahasa Mentawai, meliputi peribahasa bersumber dari tumbuhan, hewan, anggota tubuh manusia, dan sifat manusia. Makna peribahasa Mentawai adalah makna yang diterima oleh masyarakat pemakainya didasari adanya hubungan ujaran dan situasi, kata dengan bendanya, hubungan peristiwa dengan kenyataannya.

Keywords: Peribahasa Mentawai, Bentuk dan Makna

© 2022 Jurnal JILP

Abstract

The purpose of this research is to describe the form and meaning of Mentawai proverbs, Dusun Pariok, Muntei Village, South Siberut District, Mentawai Islands Regency, so that community members know the forms of Mentawai proverbs and understand their meaning. This research is a descriptive qualitative research. The data source is community members who live in Muntei Village. Data collection techniques are interview techniques, recording techniques, observation and note-taking techniques, and transcription techniques, then the data is validated through source and theory triangulation. Data analysis uses data reduction techniques, data presentation, and draws conclusions. The form of Mentawai proverbs includes proverbs originating from plants, animals, human limbs, and human nature. The meaning of Mentawai proverbs is the meaning accepted by the people who use it based on the relationship between speech and situation, words and objects, events and reality.

Keywords: Mentawai Proverbs, Forms and Meanings

I INTRODUCTION

Masyarakat Kabupaten Kepulauan Mentawai memiliki salah satu wujud sastra lisan, yaitu peribahasa. Secara khusus, masyarakat Dusun Pariok, Desa Muntei Kecamatan Siberut Selatan mengenal peribahasa Mentawai dengan istilah *pasikat* Mentawai. *Pasikat* Mentawai dinyatakan sebagai media ungkapan atau ujaran dalam bentuk nasihat dan sindiran. *Pasikat* Mentawai menggunakan bahasa Mentawai sebagai mediana, sehingga berkaitan langsung dengan ungkapan pikiran, sikap, dan karakter pemakainya serta mencerminkan status kehidupan, kebiasaan, sistem kepercayaan, filosofi, orientasi budaya dan sosial masyarakat Mentawai. Paparan tersebut menunjukkan *pasikat* Mentawai merupakan warisan budaya lokal yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang diwarisi secara turun temurun dan harus dilestarikan oleh pemakainya. Istilah *pasikat* Mentawai, selanjutnya digunakan dengan istilah peribahasa Mentawai.

Dalam berkomunikasi sehari-hari, peribahasa Mentawai tidak digunakan secara terus-menerus karena kemampuan menguasai makna peribahasa itu tidak mudah, sehingga tidak banyak orang yang mampu menggunakannya (Saumanuk, 2022). Di samping itu, peribahasa sebagai bentuk sastra lisan kurang mendapat perhatian dan seringkali diabaikan, terutama di kalangan generasi muda dan pelajar (Martison, 2019); Sari, dkk., (2019). Mereka bahkan tidak mengenal bentuk dan makna peribahasa.

Berdasarkan penjelasan di atas, apabila sikap tidak peduli terhadap peribahasa Mentawai terjadi secara berkelanjutan, maka peribahasa Mentawai akan terancam eksistensinya. Hal ini disebabkan oleh pengaruh teknologi yang semakin kuat terhadap masyarakat Siberut Selatan saat ini, sehingga masyarakat Siberut Selatan sudah mampu mengakses internet dan menikmati budaya modern melalui internet tersebut. Untuk itu, peribahasa Mentawai sebagai warisan budaya bangsa harus secepatnya diselamatkan dari ancaman tersebut. Salah satu usaha penyelamatannya adalah dengan melakukan penelitian, mentranskripsikan, menganalisis, dan mendokumentasikan peribahasa tersebut. Hal ini dilakukan supaya kebudayaan lokal dapat dilestarikan, walaupun

dalam bentuk tulisan hasil penelitian, yang kemudian dibentuk sebagai artefak di masa mendatang.

Penelitian terdahulu terkait dengan peribahasa Mentawai tidak dijumpai melalui penelusuran internet. Akan tetapi, terdapat penelitian tentang Kata Tugas Bahasa Mentawai oleh Manan, dkk. (1984), Bahasa Mentawai oleh Lenggang, dkk. (1978), Kamus Bahasa Mentawai-Indonesia oleh Balai Bahasa Sumatera Barat (2022). Hasil penelitian tersebut berkaitan dengan bahasa Mentawai secara struktural. Untuk itu, penelitian tentang peribahasa Mentawai sebagai bentuk tradisi lisan Mentawai penting dilakukan karena membantu menyelamatkan aset tradisi lisan Mentawai bagi masa depan masyarakat Mentawai (Martison, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan makna peribahasa Mentawai Dusun Pariok, Desa Muntei, Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Berdasarkan genre sastra, peribahasa digolongkan dalam genre folklor. Folklor adalah bagian kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, baik dalam bentuk lisan maupun yang disertai dengan isyarat atau alat bantu ingatan (Danandjaja, 2014). Sastra lisan merupakan bagian dari suatu budaya yang hidup dan berkembang pada masyarakat tertentu.

Akbar (2020: 95) menyatakan bahwa peribahasa adalah suatu kelompok kata atau kalimat yang bermaksud menyatakan suatu kondisi seseorang ataupun hal yang mengungkapkan tentang kelakuan dan perbuatan, atau hal tentang seseorang. Menurut Pusposaputro (dalam Saputra, dkk., 2020), peribahasa memanfaatkan lingkungan dan benda-benda kongkrit yang banyak dijumpai dalam masyarakat tersebut. Misalnya, peribahasa yang menggunakan kata: air, gunung, gajah, harimau, daun, tumbuhan, dan sebagainya. Keyzer (dalam Danandjaja, 2014) menghimpun bentuk klasifikasi peribahasa menjadi lima golongan, yaitu: (1) peribahasa mengenai binatang (ikan, burung, serangga, dan binatang menyusui); (2) peribahasa mengenai tanam-tanaman (pepohonan, buah-buahan); (3) peribahasa

mengenai manusia;(4) peribahasa mengenai anggota kerabat; dan (5) peribahasa mengenai fungsi anggota tubuh.

Bentuk peribahasa dapat diamati melalui lapisan bahasa terluar bergantung pada perspektif identitas yang membangun peribahasa tersebut (Arimi, 2016). Pada umumnya, susunan kata di dalam peribahasa bersifat tetap, karena jika diubah, susunan kata tersebut tidak lagi dapat dikatakan peribahasa melainkan sebuah kalimat biasa. Sesuai dengan bentuknya, peribahasa dapat bersumber dari unsur tumbuhan, jenis tumbuhan, dan hal-hal berkaitan dengan tumbuhan (Kinanti, dkk., 2019).

Makna adalah lapisan dalam bahasa. Makna ditelusuri dari bentuknya sendiri, di

samping dari interaksi antara bentuk dan bentuk, juga dari relasi antara kombinasi bentuk dan situasi sosial yang membangunnya (Chaer, 2022). Oleh karena itu, untuk mendapatkan makna kontekstual yang kompatibel sejumlah variabel bentuk, relasi antarbentuk, dan situasi serta pikiran partisipan bersinergi membangun makna yang utuh. Melalui bentuk dan makna, maka identifikasi peribahasa berarti mengidentifikasi pikiran (Hasan, 2016). Begitu pula dalam konteks wacana keperibahasaan, mengidentifikasi pikiran berarti mengidentifikasi peribahasa (Arimi 2016).

II RESEARCH METHODS

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan metode deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna peribahasa Mentawai Dusun Pariok, Desa Muntei, Kecamatan Siberut Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai. Melalui wawancara dan perekaman dialog-dialog dengan informan, maka diklasifikasikan bentuk dan makna peribahasa Mentawai. Data yang dikumpulkan dalam bentuk frase dan kalimat yang mencerminkan bentuk dan makna peribahasa Mentawai.

Teknik wawancara, teknik rekam, teknik simak dan catat, serta teknik transkripsi

dilakukan untuk mengumpulkan data (Mahsum, 2017). Berdasarkan hal tersebut, teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah: memilih data yang telah ditranskripsikan, mengklasifikasikan data dalam bentuk tabulasi berkaitan dengan bentuk dan makna, mendokumentasikan, menganalisis, menafsirkan, membahas, serta menyimpulkan hasil analisis data (Sugiyono. 2019). Triangulasi teori dan sumber digunakan untuk memeriksa keabsahan data penelitian ini (Moleong, 2017).

III RESULTS AND DISCUSSION

Hasil penelitian dan pembahasan tulisan ini berkaitan dengan dua hal, yaitu (1) bentuk peribahasa Mentawai di Dusun Pariok, Desa Muntei, Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai dan (2) makna peribahasa Mentawai Dusun Pariok, Desa Muntei, Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Menatawai. Dari aspek bentuk, peribahasa Mentawai bersumber dari tumbuhan, hewan, anggota tubuh manusia, dan sifat manusia. Aspek makna peribahasa Mentawai mengacu pada hubungan antara bentuk dan situasi sosial yang membangunnya. Oleh karena itu, untuk mendapatkan makna kontekstual yang kompatibel sejumlah variabel bentuk, hubungan

antarbentuk, situasi, serta pikiran para penutur bersinergi membangun makna yang utuh. Berdasarkan hal tersebut, bentuk dan makna peribahasa Mentawai dijelaskan secara bersamaan sebagai berikut.

1. Bentuk dan Makna Peribahasa Mentawai Bersumber dari Tumbuhan

Bentuk peribahasa Mentawai bersumber dari tumbuhan, sebagai berikut.

a. *Bilitjai matalu*

“Tegelincir jatuh”

‘Berapa banyaknya masalah hidup yang dihadapi, maka harus kuat menjalaninya’

Bentuk peribahasa 1a bersumber dari tumbuhan. Secara tersirat, peribahasa *Bilitjai matalu* merujuk pada daun talas berbentuk bulat atau lonjong serta memiliki batang yang lunak, sehingga memberikan makna berbagai masalah yang dihadapi oleh manusia. Daun talas dijadikan simbol bagi kehidupan masyarakat yang lentur terhadap masalah kehidupan. Makna peribahasa tersebut adalah permasalahan dalam hidup manusia harus dihadapi dan diselesaikan dengan baik, tetapi jangan dihindari. Peribahasa tersebut dapat digunakan sebagai nasihat, supaya menyelesaikan masalah dengan baik dan tidak mengabaikannya.

b. *Siokkok makasank tubu nia, simakalabai masingin tubu nia*

“Gadis tidak enak bau badannya, tua harum badannya”

‘Jangan menilai seseorang dari penampilan luarnya saja’

Peribahasa 1b merupakan bentuk peribahasa Mentawai bersumber tumbuhan, yaitu nangka. Nangka merupakan buah yang dapat ditemukan oleh masyarakat Mentawai, baik di lingkungan terdekat maupun di dalam hutan. Apabila buahnya sudah masak, bisa dimakan langsung atau diolah menjadi berbagai masakan, sehingga buah nangka memiliki banyak manfaat. Makna peribahasa tersebut adalah manusia harus menilai seseorang dari semua segi, tidak hanya yang nampak saja namun juga keseluruhan dari diri seseorang tersebut. Seperti buah nangka yang berduri dan tidak mulus, tetapi memiliki banyak manfaat. Peribahasa ini dapat digunakan sebagai nasihat.

c. *Maloina bebegin bulugna magora kajuna maluglug*

“Daunnya bahagia batangnya sedih”

‘Jangan bimbang dalam memutuskan sesuatu hal’

Peribahasa 1c merupakan bentuk peribahasa kelompok tumbuhan, yakni rotan. Di sini, rotan dimaknai sebagai sesuatu yang memiliki kualitas tinggi dan faktanya bahan baku dari tanaman hutan ini merupakan komoditas hasil hutan berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi, khususnya ekonomi masyarakat Mentawai. Daun rotan sangat lebat atau banyak, daunnya memiliki duri dan tumbuh menghadap ke dalam sebagai kait antara batang rotan dengan

pohon atau tumbuhan yang dijalarinya. Dengan adanya karakteristik rotan seperti yang dijelaskan, maka masyarakat Mentawai memperoleh makna hidup. Makna tersebut dapat diketahui melalui peribahasa yang digunakan. Seperti peribahasa c di atas. Makna peribahasa tersebut adalah ketika memutuskan sesuatu permasalahan atau suatu keinginan jangan bimbang atau ragu. Peribahasa ini dapat digunakan sebagai nasihat.

2. Bentuk dan Makna Peribahasa Mentawai Bersumber dari Hewan

Peribahasa Mentawai bersumber dari hewan dimanfaatkan oleh masyarakat Dusun Pariok, Desa Muntei Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai, sebagai berikut.

a. *Sanga uma sia bela sikerei, sarat sikerei bela*

“Satu rumah mereka yang keluar terus sikerei”

‘Orang yang memiliki tingkatan tertinggi dalam suatu masyarakat’

Bentuk peribahasa 2a bersumber dari hewan, yakni lebah. Lebah merupakan sekelompok besar serangga yang dikenal karena hidupnya berkelompok. Lebah mengambil serbuk sari dari bunga dan menaruhnya pada bunga yang lainnya, yang mana aksi tersebut dibutuhkan oleh bunga. Sama seperti lebah yang punya hubungan dengan bunga, setiap manusia juga punya hubungan dengan manusia atau makhluk yang lainnya. Dalam hubungan antara manusia, alangkah lebih baik jika mencontoh perilaku lebah. Berikanlah sesuatu yang membuat kehidupan orang lain menjadi lebih baik, dan jangan ambil sesuatu yang dapat menimbulkan bahaya/kerugian bagi mereka. Lebah dianggap sebagai simbol orang yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi, sehingga dia harus mampu berinteraksi dengan lainnya. Makna dari peribahasa tersebut adalah orang yang memiliki tingkatan tertinggi dalam suatu masyarakat harus menjadi contoh yang baik dalam suatu interaksi. Peribahasa ini dapat digunakan sebagai alat pendidikan.

b. *Sanga abak sia rapu abak, puluga da lek rapuigui tak paorak palugatda*

“Satu perahu mereka berlayar ketika mereka mendayung pendayung mereka tidak bertabrakan satu sama lain”

‘Dalam mencapai sesuatu hal harus saling kerja sama satu sama lain’

Peribahasa 2b merupakan bentuk peribahasa kelompok hewan, yakni hewan kaki seribu. Hewan ini memiliki banyak kaki walaupun tidak berjumlah seribu. Namun, masyarakat menyebutkan dengan nama hewan kaki seribu. Masyarakat Mentawai menganggap hewan ini sebagai simbol kerja sama. Hal ini terlihat dari ketika berjalan hewan ini mengarah ke satu arah yang sama walaupun memiliki banyak kaki. Dengan demikian, makna peribahasa ini adalah salah satu cara untuk mencapai sesuatu yakni dengan menjalin kerja sama satu dengan lainnya. Peribahasa ini dapat digunakan sebagai alat pendidikan dan nasihat.

c. *Enung siggung-enung siggung*
“Jalan cium-jalan cium”

‘Saling menghormati satu dengan yang lain’

Peribahasa 2c merupakan bentuk peribahasa dalam kelompok hewan. Hewan yang dimaksudkan di sini adalah semut. Ciri khusus semut yang terlihat oleh mata adalah memiliki badan yang kecil berwarna merah dan hitam. Semut berkumpul di satu tempat atau hidup berkoloni untuk bekerja sama dalam mencari makan, membuat sarang, dan melindungi diri. Karena berbadan kecil sehingga semut berjalan dengan lambat. Hal ini menunjukkan bahwa semut saling menghormati satu dengan lainnya. Makna peribahasa 2c adalah saling menghormati satu dengan lainnya.

3. Bentuk dan Makna Peribahasa Mentawai Bersumber dari Anggota Tubuh Manusia

Bentuk peribahasa Mentawai bersumber dari anggota tubuh manusia, sebagai berikut.

a. *Masua dere, masua lolokkat*
“Basah kaki, basah leher”

‘Siapa yang bekerja dia yang makan’

Peribahasa 3a di atas merupakan bentuk peribahasa dalam kelompok yang berkaitan dengan anggota tubuh manusia yaitu berkenaan dengan kaki dan leher. Masyarakat Mentawai mengajarkan anak-anaknya cara bekerja dari sedini mungkin. Misalnya, mencari ikan, mencari kayu, membuat sagu, mengambil singkong di kebun. Hal ini mereka lakukan karena bagi

mereka bekerja tujuannya mencari makan dan makan untuk hidup. Maka muncullah bentuk peribahasa *Masua dere, masua lolokkat*, maknanya siapa yang bekerja, maka dialah yang terpenuhi kebutuhan sehari-harinya. Misalnya, makan.

b. *Gelim ku itcak, gelik ku tak ku itcak*

“Pagar mu ku lihat tapi pagar ku tidak ku lihat”

‘Kesalahan orang lain dapat kita temukan tetapi kesalahan kita sendiri tidak bisa kita sadari’

Peribahasa 3b adalah bentuk peribahasa Mentawai bersumber dari anggota tubuh manusia, yaitu gigi. Gigi adalah bagian dalam tubuh manusia yang bersifat keras terdapat di dalam mulut manusia. Fungsi gigi tidak hanya untuk mengunyah dan mencerna makanan, tapi juga berperan penting dalam berbicara. Baik gigi bagian atas maupun bawah nampak tersusun rapi seperti pagar. Hal inilah menjadi pedoman masyarakat Mentawai untuk saling menasihati satu dengan lainnya. Maka muncullah peribahasa 3b. Makna peribahasa ini adalah kesalahan orang lain dapat ditemukan tetapi kesalahan diri sendiri tidak disadari.

c. *Maigi sipasi ibbuk sabbek siputuruk*

“Banyak yang menonton satu yang menari”

‘Banyak yang datang disaat kita senang tapi hanya satu yang datang saat susah’

Peribahasa 3c merupakan bentuk peribahasa dalam kelompok anggota tubuh manusia, yaitu bagian tubuh berupa gigi dan lidah. Gigi yang tersusun rapi atau berderet banyak di dalam mulut dianggap sebagai penonton karena sifatnya pasif, sedangkan lidah dianggap dapat bergerak seperti orang sedang menari. Perbedaan tersebut menggambarkan karakter atau perilaku manusia maunya enak sendiri. Dari hal tersebut muncullah satu bentuk peribahasa, seperti peribahasa 3c. Maknanya adalah banyak yang datang disaat orang senang, tetapi hanya satu yang datang saat susah. Untuk, hati-hatilah dalam memilih teman atau orang yang dipercayai.

4. Bentuk dan Makna Peribahasa Mentawai Bersumber dari Sifat Manusia

Bentuk peribahasa bersumber dari sifat manusia, sebagai berikut.

a. *Ma ngunguk mainong*
“Cemberut”

‘Orang yang tutur katanya kurang baik’

Peribahasa 4a di atas merupakan bentuk peribahasa dalam kelompok sifat manusia, yaitu cerewet. Masyarakat Dusun Pariok mempercayai bahwa cerewet itu adalah sifat yang tidak baik atau sifat manusia yang buruk. Cerewet dimaknai sebagai bentuk orang yang suka mengata-ngatai, nyinyir, dan bawel. Untuk menggambarkan seseorang yang bersifat cerewet, masyarakat Dusun Pariok menggunakan peribahasa 4a di atas. Makna peribahasa tersebut adalah orang yang tutur katanya kurang baik.

b. *Ama ningki at ka bakkat apa peilek ka buttet*

“Sudah tipis di akar apa lagi di pohonya”

‘Seseorang yang memiliki sifat tidak baik keturunan dari orang tuanya’

Peribahasa 4b di atas merupakan bentuk peribahasa dalam kelompok sifat yang sering

muncul pada manusia, yaitu sifat turunan dari orang tua. Sifat orang tua yang baik dan buruk tetap diturunkan kepada anaknya, sehingga dibawa anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, hubungan yang demikian seperti tipis di akar dan tipis pula di bagian pohon suatu tumbuhan. Peribahasa tersebut bermakna seseorang yang memiliki sifat tidak baik keturunan dari orang tuanya.

c. *Kanang ojuk itcak bukku*

“Surut air nampak batu”

‘Orang yang suka memanfaatkan orang lain’

Peribahasa 4c di atas merupakan bentuk peribahasa dalam kelompok sifat yang sering muncul pada manusia, yaitu memanfaatkan orang lain. Sifat manusia yang demikian banyak ditemukan di mana saja, baik di lingkungan masyarakat maupun lingkungan terdekat. Hal ini dilatarbelakangi oleh kepentingan seseorang dan bahkan untuk menjatuhkan nama baik orang lain. Peribahasa 4c menunjukkan hal tersebut, sehingga bermakna orang yang suka memanfaatkan orang lain.

IV CONCLUSION

Peribahasa Mentawai yang dibahas dalam tulisan ini meliputi bentuk dan makna. Bentuk peribahasa Mentawai di Desa Pariok, meliputi bentuk yang bersumber dari tumbuhan, hewan, bagian anggota tubuh manusia, dan sifat manusia (Pusposaputro, dalam Saputr, dkk., 2020); Keyzer (dalam Danadjaja, 2014: 29). Makna dari bentuk-bentuk peribahasa tersebut diperoleh dari pemaknaan oleh pengguna peribahasa, sehingga tidak dirinci menjadi makna-makna tertentu (Kridalaksana (dalam Akbar, 2020: 94).

Aspek bentuk dan makna peribahasa Mentawai dibahas, sebagai berikut.

1. Bentuk Peribahasa Mentawai Bersumber dari Tumbuhan, Hewan, Anggota Tubuh Manusia, dan Sifat Manusia

Bentuk peribahasa Mentawai bersumber dari tumbuhan yakni memanfaatkan jenis nama tumbuhan yang ada di lingkungan masyarakat. Sesuai dengan pendapat Pusposaputro (2021) bahwa peribahasa bersumber dari benda-benda konkret banyak dijumpai dalam lingkungan

masyarakat, seperti menggunakan nama tumbuhan. Menurut Keyzer (dalam Danadjaja, 2014: 29), terdapat peribahasa mengenai tanaman (pepohonan, buah-buahan, dan tanaman lain). Bentuk peribahasa berkaitan dengan pemanfaatan nama tumbuhan dalam bahasa Mentawai di Desa Poriok menjadi menarik karena nama tumbuhan tersebut tidak disebut secara eksplisit atau tidak dinyatakan secara langsung, namun dianalogikan.

Bentuk peribahasa Mentawai bersumber dari hewan yaitu memanfaatkan jenis nama hewan yang ada di lingkungan masyarakat. Sesuai dengan pendapat Keyzer (dalam Danadjaja, 2014: 29), terdapat peribahasa mengenai hewan (ikan, burung, serangga, dan binatang menyusui). Bentuk peribahasa Mentawai bersumber dari anggota tubuh manusia merujuk pada pemanfaatan berbagai anggota tubuh manusia. Sesuai dengan pendapat Keyzer (dalam Danadjaja, 2014: 29), terdapat peribahasa mengenai anggota tubuh manusia.

Bentuk peribahasa dalam bahasa Mentawai di Dusun Pariok Desa Muntei dalam kelompok sifat manusia berarti peribahasa memanfaatkan berbagai sifat yang melekat pada diri manusia. Sesuai dengan pendapat Keyzer (dalam Danadjaja, 2014: 29), terdapat peribahasa mengenai manusia. Dengan demikian, sifat manusia berkaiaan erat dengan manusia. Bentuk peribahasa berkaitan dengan pemanfaatan sifat manusia dalam bahasa Mentawai di Desa Pariok dinyatakan secara tidak langsung atau secara kias.

2. Makna Peribahasa Mentawai Bersumber dari Tumbuhan, Hewan, Anggota Tubuh Manusia, dan Sifat Manusia

Makna peribahasa Mentawai, baik bersumber dari tumbuhan, hewan, anggota tubuh manusia, maupun sifat manusia mengacu pada pendapat Chaer (2022) yaitu makna yang tidak dapat ditentukan oleh definisi harfiah dari kalimat itu sendiri, tetapi mengacu sebagai makna kiasan yang dikenal hanya melalui penggunaan secara umum. Di samping itu, makna peribahasa juga diketahui dari hubungan kata dengan bendanya, hubungan antara kata dengan wujudnya (Tjipta, dalam Akbar, 2020), serta hubungan ujaran dan situasi pemakaian ujaran tersebut, hubungan kata dengan bendanya, serta hubungan peristiwa dengan kenyataannya (Arimi, 2016).

Bentuk peribahasa Mentawai sangat unik karena tidak mengacu langsung pada bentuk

konkret yang dimaksudkan, sehingga membutuhkan wawasan untuk mengenalinya. Kekuatan analogi terhadap tumbuhan, hewan, anggota tubuh manusia, dan sifat manusia menjadikan peribahasa Mentawai terbentuk dengan karakteristik yang khas. Makna peribahasa Mentawai bersumber dari hubungan ujaran dan situasi pemakaian ujaran tersebut, hubungan kata dengan bendanya, serta hubungan peristiwa dengan kenyataannya. Peribahasa Mentawai di Desa Pariok dapat digunakan sebagai bentuk nasihat, sindiran, dan akat pendidikan, tertentu sesuai dengan kepentingan pengguna peribahasa tersebut.

4.2 Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Dusun Pariok, Desa Muntei Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai sebagai alat untuk mengefektifkan komunikasi dan pemerintah daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai sebagai referensi materi muatan lokal di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai dan Masyarakat Dusun Pariok, Desa Muntei Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai yang telah bekerja sama.

Bibliography

- [1] Akbar. (2020). Analisis Makna Peribahasa dalam Bahasa Konjho Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai. *Jurnal Bahasa dan Sastra* Volume 5 No 1 (2020) ISSN 2302-2043. Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako Diakses 20 Januari 2022.
- [2] Arimi, Sailal. (2016). *Peribahasa Indonesia: Kajian Kategorisasi, Struktur, dan Vitalitasnya*. Disertasi. Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- [3] Balai Bahasa Sumatera Barat. (2022). *Kamus Bahasa Mentawai-Indonesia*. Padang: Balai Bahasa.
- [4] Chaer, Abdul. (2022). *Pengantar: Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [5] Danandjaja, James. (2014). *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- [6] Hassan, Hasmidar . 2016. Penginterpretasian Peribahasa dan Hubungannya dengan Kemahiran Berfikir: Analisis Berdasarkan Teori Relevans. Bahagian Bahasa Malaysia, Terjemahan dan Interpretasi, Universiti Sains Malaysia, Pulau Pinang. Diakses 29 Mei 2022. *Jurnal Bahasa* Jilid 16 Bil. 1 2016.
- [7] Kinanti, Kingkin Puput dan Anita Kurnia Rachman. (2019). Metafora Tumbuhan Dalam Peribahasa Indonesia: Kajian Semantik Kognitif. *Jurnal Belajar Bahasa*, ISSN 2502-5864, E-ISSN 2503-0329, Volume 4, No. 1, Februari 2019, diakses, 23 November 2022.
- [8] Lenggang, Zainuddin HR, Be Kim Hoa Nio, Mohd. Ansyar Zainil, dan Syofyan Adam. (1978). *Bahasa Mentawai*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [9] Martison Siritoitet. (2019). Kisah Kuno untuk Masa Depan Kita: **Mendokumentasikan tradisi lisan orang Mentawai dari Daerah Sarereiket di Siberut**. <http://www.sukumentawai.org.id>, diakses 24 November 2022.
- [10] Manan, Umair. (1984). *Kata Tugas Bahasa Mentawai*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- [11] Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [12] Saputra, Danil, Suryadi, dan Supadi. (2020). Analisis Peribahasa Minangkabau di Pasaman Barat Kajian Bentuk Fungsi dan Makna. *Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra & Pengajaran*, Vol. 18(2), 2020. Diakses, 23 November 2022.
- [13] Sari, Rima Annita, Nursal Hakim, Syafrial. (2019). Kemampuan Memahami Peribahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2018 FKIP Universitas Riau. *Jurnal Tuah Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, Vol. 1 No. 1, Juni 2019.
- [14] Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [15] Saumanuk, Suppat. (2022). Informan Penelitian Peribahasa Mentawai di Dusun Pariok Desa Muntei Kecamatan Suberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai.